



Pondok Pesantren
Nurul Ilmi
Bojonggede Bogor

TERUSLAH MEKAR TANPA MENJADI LAYU

Sepilihan Catatan Santri Nurul Ilmi

Penulis : Fajar Arif Ramadhan | Muhamad Farhan | Rifqi Egi Fadlurrahman |
Maulana Rizky Aditama | Saif Gusmawan | Adrian M. Putra | Muhamad Rizki
Anugrah | M. Roja Al Akram | Tirta Sadewa A. | Raihan Handika | Valensi Janadi
Jidan | Tb. Shidqi Rabbani | Gama Irfhamna Lubis

Penyunting:

Ustadz, Dr. Faris Maulana Akbar, MA.



www.nurulilmibojonggedebogor.com



Nurul Ilmi



Nurul Ilmi Channel



[nurulilmi.official](https://www.instagram.com/nurulilmi.official)

Teruslah Mekar Tanpa Menjadi Layu

Sepilihan Catatan Santri Nurul Ilmi



Penulis:

Fajar Arif Ramadhan | Muhamad Farhan | Rifqi Egi Fadlurrahman |
Maulana Rizky Aditama | Saif Gusmawan | Adrian M. Putra |
Muhamad Rizki Anugrah | M. Roja Al Akram | Tirta Sadewa A. |
Raihan Handika | Valensi Janadi Jidan | Tb. Shidqi Rabbani | Gama
Irhamna Lubis

Penyunting:

Ustadz, Dr. Faris Maulana Akbar, M.A.,

**Teruntuk siapa pun yang ingin
menulis,**



Menulislah!



الخط يبقى زمانا بعد صاحبه
وكاتب الخط تحت الارض مدفون



Karya-karya tulis,
Akan kekal sepanjang masa,
Sementara penulisnya,
Hancur terkubur di bawah tanah

DAFTAR ISI

<u>Sekadar Prolog....</u>	<u>{ 1 }</u>
<u>Membaca untuk Menulis, Menulis untuk Membaca....</u>	<u>{ 7 }</u>
<u>Takut Tambah Dewasa....</u>	<u>{ 13 }</u>
<u><i>Your Self</i>....</u>	<u>{ 17 }</u>
<u>Teruslah Mekar Tanpa Menjadi Layu....</u>	<u>{ 21 }</u>
<u>Berubah, Kenapa Mesti Ditunda?....</u>	<u>{ 25 }</u>
<u>Lebih Baik Salah Mencintai daripada Salah Membenci....</u>	<u>{ 28 }</u>
<u>Bersama Kesedihan Ada Kemudahan....</u>	<u>{ 31 }</u>
<u>Dewasa?</u>	<u>{ 34 }</u>
<u>Pilihan?</u>	<u>{ 38 }</u>
<u>Mencoba untuk Kembali Bangkit</u>	<u>{ 41 }</u>
<u>Usaha Membawakan Hasil</u>	<u>{ 45 }</u>
<u><i>Life is Choice</i>....</u>	<u>{ 49 }</u>
<u>Kesuksesan....</u>	<u>{ 52 }</u>
<u>Suasana Pesantren....</u>	<u>{ 57 }</u>
<u>Cara dan Manfaat Minum Air Putih....</u>	<u>{ 62 }</u>
<u>Di Kelas Hadis, Saya Bercerita Inggit....</u>	<u>{ 66 }</u>
<u>Semacam Epilog....</u>	<u>{ 72 }</u>

SEKADAR PROLOG

Selain mengaji, saya kira santri harus banyak membaca dan menulis. Membaca, dalam hal ini, tidak terbatas pada kitab-kitab *turats*, tetapi juga buku-buku atau bacaan lainnya baik yang cetak maupun digital, luring maupun daring. Kegiatan membaca akan mengantarkan mereka pada gerbang pengetahuan sehingga mereka bisa masuk ke sana. Manfaatnya? Banyak. Yang jelas, memahami ajaran agama dan mengamalkannya butuh disokong dengan bacaan yang luas. Pengetahuan yang mereka raup dari bacaan itu akan sangat membantu dalam merealisasikan pemahaman dan pengamalan ajaran agama itu.

Adapun menulis, dalam konteks ini, bukanlah sekadar menggoreskan pena di atas kertas. Menulis tidak sekadar bisa menggurat huruf dengan rapi nan indah. Bukan. Menulis yang dimaksud di sini adalah suatu bentuk komunikasi, yaitu bagaimana seorang santri mampu mengemukakan gagasan atau ide yang ada dalam pikiran atau hatinya. Dalam pengertian ini, kegiatan menulis lebih berorientasi pada kemampuan mengelola pikiran yang ujung-ujungnya sangat membantu dalam mengasah logika berpikir santri. Apa

manfaatnya? Banyak juga. Intinya, sebagai media komunikasi, menulis berfungsi seperti berbicara dalam hal menyampaikan gagasan. Maka, santri yang bisa menulis sangat mungkin menuangkan ilmu, pengetahuan, atau pemikirannya melalui tulisan. Tulisan, kita tahu, bisa jadi lebih kekal dibanding ucapan yang dilakukan secara oral saja. Selain itu, tulisan juga bisa menembus sekat-sekat ruang sehingga bisa dibaca di mana saja selama tulisan itu ada.

Bayangan saya di atas menjadi dasar terkumpulnya beberapa tulisan dalam karya sederhana ini. Pada awal tahun ajaran, saya menawarkan santri kelas akhir (putra) untuk membuat tulisan apa saja. Saya pinjamkan beberapa buku yang mungkin bisa menjadi sumber inspirasi. Saya katakan pada mereka, “Jika tulisan itu terkumpul dan menjadi buku, mungkin bisa menjadi warisan buat angkatan selanjutnya. Jika tulisan kalian memberi manfaat, maka boleh jadi itu akan menjadi amal jariyah.”

Selang satu minggu kemudian, beberapa orang memberikan tulisannya. Saya sangat bersukacita atas respons itu. Sepulang mengajar, saya langsung membaca tulisan-tulisan mereka. Tulisan-tulisan itu berhasil memikat saya. Akhirnya, pada

pertemuan berikutnya, saya sedikit mengulas tulisan-tulisan itu sekaligus meminta lagi jika ada tulisan lain yang ingin diberikan. Sayang, tak banyak tulisan yang masuk setelahnya, bahkan hingga berbulan-bulan berikutnya.

Tulisan-tulisan santri kelas akhir itu mendekam lama di lemari saya. Beberapa kali hati saya *kepincut* untuk mengetikkannya. Namun, apalah daya, ada urusan-urusan maupun pikiran-pikiran yang menghalanginya. Jadilah mereka (tulisan-tulisan itu) terbengkalai sebagai “manuskrip” saja. Kondisi ini berlangsung hingga waktu menghadirkan momentum akhir semester ini, di mana para penulisnya disibukkan tugas dan ujian akhir. Akhirnya, saya mantapkan hati untuk menggarapnya. Maka, jadilah draft naskah ini. Ya, yang sekarang sedang Anda baca. ☺

Dalam buku ini, pembaca akan menemui beberapa tulisan dengan gaya penulisan yang berbeda. Perbedaan gaya penulisan ini, setidaknya, menunjukkan adanya perbedaan karakter pada masing-masing diri penulis. Selain itu, pembaca akan merasakan adanya ragam tema atau sudut pandang. Ini bisa jadi menandakan beragamnya bahan bacaan penulis atau cara berpikir mereka.

Namun, di samping keragaman tulisan itu, saya berharap pembaca dapat memaklumi konteks tulisan-tulisan itu jika pada kenyataannya terdapat kemiripan atau kesamaan “ruh”. Artinya, tak perlu bertanya-tanya jika tulisan-tulisan di sini menyuarakan keresahan yang sama atau nilai-nilai yang semakna. Kesamaan dan kemiripan itu perlu disikapi dengan melihat latar belakang para penulis; remaja usia belasan yang sedang mencari jati dirinya; santri yang akan/sedang menyelami makna kehidupan; manusia dengan mimpinya; anak dengan segala keinginannya. Dengan cara pemakluman itu, saya harap Anda bisa menikmati tulisan-tulisan “sederhana” mereka. Bahkan, bagi saya pribadi sebagai pengajar, membaca tulisan-tulisan mereka justru seolah membuka tirai pembatas antara kami yang mungkin selama ini menjadi penghalang di dalam kelas. Dengan membaca dan memahami tulisan mereka, saya seolah digiring untuk memahami dunia dan alam pikir mereka, yang pada akhirnya membawa saya merasa lebih dekat satu langkah dengan mereka.

Wa ba'du, inilah hasil dari sedikit upaya penulisan itu: sebuah naskah yang tak bisa dibilang tebal, tak juga dapat disebut tipis. Saya sengaja memilih judul tulisan “Teruslah

Mekar Tanpa Menjadi Layu” atas dasar pemilihan diksi yang cukup *nyastra* (meski setelah diselidiki ternyata bagian lirik dari salah satu lagu JKT48 ☺) dan isinya yang cukup “kaya”. Selain itu, saya kira “ruh” tulisan itu cukup menghimpun wacana dari seluruh tulisan yang ada.

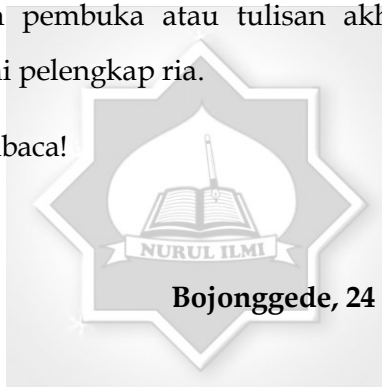
Sementara itu, dalam penyuntingan naskah ini (yang sumbernya adalah *makthuthat* alias tulisan tangan para penulisnya yang *-punte-* terkadang butuh tenaga ekstra untuk membacanya), saya mencoba tetap mempertahankan gaya dan teknik penulisan aslinya, termasuk juga bahasa yang digunakan. Maka -sekali lagi- mohon pemaklumannya jika pembaca mendapati aneka pelanggaran bahasa Indonesia. Sungguh, saya ingin menghadirkan nuansa teks yang tidak jauh berbeda dari teks aslinya. (Untuk ini, saya mohon maaf kepada para penulis jika ada sedikit penyuntingan yang mengubah nuansa tulisan Anda ☺ dan *special thanks to Shakila who helped me to read this draft carefully, noticed some mistakes, and gave some brilliant suggestions; Sorry, I can't do any better for some reasons!*)

Akhirnya, tidak ada karya pertama yang sempurna. Tetapi, bukankah ada pepatah yang mengatakan bahwa *al-fadhlul lil mubtadi*? Keutamaan ialah bagi yang mengawali. Maka, kami

berharap semoga dengan adanya karya ini, kiranya menjadi *sunnah hasanah* bagi siapa saja yang tergerak untuk mengikutinya. Sebagaimana *dawuh* Nabi Muhammad Saw: *Man sanna sunnatan hasanatan kaana lahu ajruha wa mitslu ajri man 'amila biha...* (H.R. Imam Ahmad)

Demikian sekadar prolog ini. Anda bisa mulai membaca dari bagian mana saja, termasuk tulisan awal yang sengaja disempil untuk semacam pembuka atau tulisan akhir yang sengaja disempil sebagai pelengkap ria.

Selamat membaca!



Bojonggede, 24 April 2025

F.M.A.

MEMBACA UNTUK MENULIS, MENULIS UNTUK MEMBACA*

Letter "F"

Satu hal yang sering menjadi kendala bagi penulis pemula adalah mereka tidak tahu apa yang hendak ditulis. Kasus ini lumrah terjadi. Saya pun juga pernah merasakannya. Biasanya, masalah tersebut disebabkan kurangnya bacaan atau jarangny kegiatan membaca. Baik faktor pertama atau faktor kedua, dua-duanya harus diperhatikan karena sama-sama berpengaruh pada kegiatan menulis kita.

Meningkatkan Frekuensi Bacaan

Penulis tentunya butuh banyak bahan bacaan untuk bisa dijadikan referensi tulisannya. Semakin banyak bahan yang dibaca, semakin banyak pula ide yang bisa didapat. Idealnya, penulis yang bacaannya banyak akan melahirkan karya yang lebih kaya dan berwarna dibanding yang sedikit. Namun, bukan tidak mungkin hal itu juga berlaku pada penulis dengan sedikit bacaan yang memaksimalkan kualitas pembacaannya.

Kualitas pembacaan memang sangat penting bagi penulis. Kualitas tersebut bisa diukur dari seberapa dalam pengenalan dan pemahaman penulis akan objek bacaannya. Tidak ada jaminan bagi seseorang yang telah membaca 15 buku tentang kopi, misalnya, lebih paham dibanding orang yang hanya membaca empat atau lima buku jika kualitas pembacaannya buruk. Meski, sekali lagi, idealnya, banyaknya bahan bacaan lebih baik daripada sedikit bacaan. Jadi, semuanya kondisional tergantung kemampuan si penulis itu sendiri.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembacaan adalah dengan memperbanyak frekuensi kegiatan membaca. Misalnya, jika kita terbiasa membaca buku sekali lalu merasa paham, cobalah mulai saat ini ditambah sebanyak dua kali, tiga kali, atau bahkan sampai sepuluh kali. Bukankah kita akan semakin paham? Apalagi jika membaca dengan menggunakan kacamata hermeneutika dan semiotika, bukan tidak mungkin kita akan mendapatkan pemaknaan yang berbeda di setiap kali menamatkan bacaan. Dengan begitu, tak perlu banyak bacaan untuk menulis, cukup satu saja asalkan disertai pembacaan yang mendalam.

Membaca Bukan Sekadar Membaca Teks

Membaca. Mengapa harus membaca? Mengapa membaca didahulukan? Sebagaimana tergambar di atas, dengan membaca kita akan mendapat bahan tulisan. Dengan membaca, kita mempunyai bahan perbincangan atau ide yang patut diutarakan. Sahihlah pepatah yang mengatakan, “membaca adalah jendela dunia.” Ya, apalah arti dunia bila kita tak pandai membaca?

Sayangnya, harus diakui, minat baca kita masih rendah. Mungkin karena “membaca” seringkali dipersempit maknanya. Apakah “membaca” hanyalah sebuah kegiatan mengeja serangkaian huruf-huruf berupa kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh? Tidak. Maksud saya, “membaca” di sini tidak sesempit itu. Membaca bisa juga berarti melihat, memperhatikan, mendengarkan, dan berpikir. Bukankah sering kita dengar orang berkata, “si anu pandai membaca situasi” atau “si fulan pandai membaca pikiran”? Jadi, membaca bukan sekadar membaca teks, namun juga konteks. Dengan demikian, “membaca” tidak akan menjadi kegiatan yang monoton dan membosankan. Kabar baiknya, sumber bacaan menjadi sangat berlimpah. Sumber bacaan inilah yang bisa dikonversi menjadi bahan tulisan.

Kita bisa mulai menulis dengan membaca teks dan konteks. Membaca teks seperti membaca tulisan pada media massa seperti buku, majalah, jurnal, dan koran atau media digital seperti blog, web, dll. Sementara itu, membaca konteks bisa dengan melihat pemandangan, memperhatikan kejadian, mendengarkan pembicaraan atau suara-suara alam, dan berpikir. Pada dasarnya, membaca konteks ini erat kaitannya dengan apa yang dialami oleh semua panca indera kita; mata, telinga, hidung, lidah, kulit, tak terkecuali hati dan pikiran.

Perlu diketahui pula, dalam ranah hermeneutika dan semiotika, teks bukan melulu soal huruf-huruf yang tertulis di kertas atau tampil di layar. Lebih dari itu, dunia ini –pun seisinya- juga dianggap sebagai teks. Oleh karenanya, berdasarkan pengertian ini, kita sebenarnya bisa membaca apa saja yang ada dan terjadi di alam semesta. Pun demikian, kita seharusnya bisa menuliskan segala yang ada dan terjadi di jagad raya.

Aktivasi Kesadaran

Semua hal yang telah saya uraikan di atas akan terasa mudah dalam praktiknya bila kita menumbuhkan kesadaran diri. Semakin sadar kita akan kemampuan panca indera kita

mengenali dunia, maka semakin banyak kita membaca. Semakin banyak kita membaca, maka semakin berlimpah bahan tulisan kita. Jadi, kira-kira, pada akhirnya jurus pamungkas untuk menulis adalah aktivasi kesadaran.

Ya. Aktivasi kesadaran itu penting. Bukankah banyak orang yang tak melihat meski punya mata, tak mendengar meski punya telinga, tak mencium meski punya hidung, tak merasa meski punya kulit dan lidah, dan bahkan merasa tak ada walau mereka ada? Mereka tidak buta, tuli, atau mati rasa. Mereka hanya sedang tidak mengaktifkan kesadaran. Nah, imbasnya, mereka tak merasa apa-apa sehingga tak tahu harus membaca apa. Akhirnya, mereka tidak bisa menulis apa-apa karena bingung mau menulis apa.

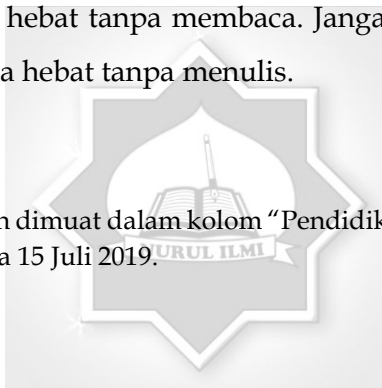
Sahihlah bila ada yang mengatakan bahwa seorang penulis memiliki sensitivitas yang tinggi. Mereka sangat peka dengan kondisi dan situasi sekitarnya. Tulisan-tulisan mereka menggambarkan apa yang sebenarnya terjadi di lingkungannya. Dengan kata lain, mereka membaca untuk menulis dan menulis untuk membaca. Sampai ukuran ini, mereka telah mengantarkan pembacaan ke level yang lebih

tinggi. Selanjutnya, hasil tulisan mereka akan dibaca oleh orang lain untuk kemudian diulas lagi dalam sebuah tulisan.

Begitulah, aktivitas baca-tulis selalu berkesinambungan. Kontinuitas energi yang dihasilkannya sangatlah mengagumkan. Tak jarang kita dapati penulis hebat mulanya adalah pembaca yang hebat. Itulah metamorfosis sempurna dalam dunia baca-tulis. Maka dari itu, jangan berkhayal ingin menjadi penulis hebat tanpa membaca. Jangan juga bermimpi menjadi pembaca hebat tanpa menulis.

Mlajah, 2019

*Tulisan ini pernah dimuat dalam kolom "Pendidikan" koran *Jawa Pos Radar Madura* pada 15 Juli 2019.



TAKUT TAMBAH DEWASA

Fajar Arif Ramadhan

Memang betul, jika masa kecil *pengen* sekali untuk cepat-cepat tumbuh menjadi dewasa. Akan tetapi, tiba saat remaja saja ia sudah takut untuk melangkah ke depan selanjutnya. Lantas bagaimana jika tahap remaja saja masih belum punya *planning* atau persiapan untuk masa depan? Dan apakah hasil di ujung sana akan berakhir dengan bahagia atautkah sia-sia?

Andai saja di dunia ini ada semacam alat canggih seperti alat Doraemon yang berfungsi untuk melihat masa depan, sudah pasti banyak orang yang membeli alat tersebut untuk melihat bagaimana nasib masa depan baik-buruknya.

Tumbuh dewasa bukanlah hal yang menyenangkan. Semakin kita tumbuh dewasa, semakin tahu tentang arti dari kehidupan, bukan? Tentu saja benar. Kita sekarang mulai paham akan hal-hal yang tidak bisa kita kendalikan -pendapat orang, salah satunya. Karena kita pun sama-sama tidak tahu. Mereka tidak tahu apa yang kita jalani dan kita juga tidak tahu apa yang mereka lalui. Tentu saja kita bukan peramal yang bisa

menerawang nasib seseorang karena Allah sudah menetapkan takdir.

Semakin dewasa, lingkaran pertemanan kita juga akan semakin kecil. Hal-hal tadi membuat kita saling pilah dan pilih. Kita hanya mau hidup tenang dengan lingkaran yang saling menguatkan. Karena kita paham, hidup itu berat. Maka kita butuh jalan bersama dengan orang-orang yang mampu meringankan.

Saat semakin tumbuh dewasa, pasti banyak sekali segala rintangan yang terus menerjang hingga tak terasa sampai-sampai kita harus berjuang untuk melampaui masa depan. Proses? *Yup!* Benar sekali! Proses itu merupakan perjalanan, bukan? Dan setiap perjalanan pasti membutuhkan istirahat, bukan?

Berhentilah sejenak. Jangan terlalu memaksakan ambisi tanpa diimbangi kebaikan untuk dirimu sendiri. Ambil sedikit jeda untuk meninjau kembali apakah kamu baik-baik saja; apakah langkahmu masih sesuai rencana.

Lebih baik kita menikmati proses dan memperbaikinya di setiap jeda. Sebab, kita akan tumbuh dan belajar lebih banyak

ketika pergi keluar sebentar dan melihat dari sudut pandang berbeda. Lagi pula, bukankah istirahat juga bagian dari perjalanan?

“Sebab yang paling sukar dari perjalanan bukan seberapa cepat bisa melangkah, tapi seberapa teguh hati ini untuk tidak berhenti. Maka, biarlah dulu derap ini pelan, tidak apa-apa badan ini merebah, hingga nanti kembali siap untuk berdiri dan kembali melangkah.”

Jika pun salah langkah, maka biarlah nanti kita perbaiki. Namun, jika langkah kita yang benar, maka beruntunlah karena kita berani untuk tidak berhenti. Yang benar saja, jika kamu mengambil keputusan untuk berhenti melangkah. Apa tidak sia-sia dengan langkah-langkah sebelumnya sehingga kamu dapat berada pada titik saat ini.

Sejujurnya, apa kamu baik-baik saja pada saat ini? Atau bahkan kamu...tidak baik-baik saja pada saat fase remaja ini? Mungkin begitu. Saat fase remaja tidak mungkin *bakalan* baik-baik saja. Tapi jika katamu kamu baik-baik saja, mungkin kamu sedang memakai topeng untuk menutupi luka yang sangat sakit agar orang lain tidak mengetahui lukamu sebenarnya. Terlalu naif untuk kita berpura-pura merasa baik-baik saja. di

luar dari asa dan doa yang mungkin telah mati-matian kita bumbungkan ke langit, tetap saja luka itu masih terasa. Begitu pahit, akan tetapi luka tak pernah lebih besar dari tempat yang dilukainya.



YOUR SELF

Muhamad Farhan

“Janganlah lelah untuk berjuang untuk menjadi seorang pemenang!”

Berjuang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Namun, dengan berjuang kita akan senantiasa mendapatkan kesempatan dan pengalaman yang tidak akan tergantikan. Sebuah pepatah mengatakan:



اعمل ما شئت فإنك مجزء به

“Berbuatlah sesukamu maka kamu akan mendapatkan balasan yang setimpal darinya.”

Come on, gaes! Mau sampai kapan kita berkhayal terus? Jangan sampai kita kehabisan waktu dikarenakan kita menikmati khayalan tersebut. Beranilah untuk mencoba. Janganlah menjadi seorang pecundang. Janganlah menjadi seorang yang pasrah oleh keadaan/takdirnya. Kita tidak tahu, takdir kita itu sesuai apa yang kita impikan atau malah sebaliknya.

Imam Syafi'i pernah berkata:

ما حك جلدك مثل ظفرك # فتول أنت جميع أمرك

“Apa yang tergores pada kulitmu sesuai dengan kukumu,
maka tanggunglah semua resiko perbuatanmu.”

Jika kamu memiliki keinginan untuk memulai, kamu juga harus mempunyai keberanian dan keinginan untuk menyelesaikannya, bukan hanya mengakhirinya.

وإذا قصدت حاجة فاقصد لمعتزف بقدرك

“Apabila kau menginginkan sesuatu, maka ukurlah dengan kadar kemampuanmu.”

Ada pepatah mengatakan, *“Do what you love and love what you do!”* Lakukanlah apa yang kamu cintai dan cintai apa yang kamu lakukan! Berharap boleh, tapi jangan memaksakan harapan.

Ingat kawan, ini hanya sebuah motivasi: suatu hal yang mampu meningkatkan kepercayaan diri. Namun, apa daya sebuah motivasi tanpa adanya sebuah aksi. Menurut saya, motivasi itu hanya sebuah pacuan atau dorongan agar kita menjadi lebih semangat dalam mengerjakannya.

Selebihnya tergantung pada diri kita sendiri. Kita mau sukses apa malah sebaliknya? Ayolah kawan, renungkanlah atau pikirkanlah! Tanyakan kepada hati kalian! Jangan lupa ya, kawan-kawan, usahanya lebih disemangati lagi dan doanya ditingkatkan lagi. Usaha tanpa doa itu sombong.

Owh ya kawan, jika di antara kalian usahanya tercapai atau impian kalian tergapai, jangan lupa bersyukur kepada Tuhan. Namun jika di antara usaha atau Impian kalian gagal, maka coba lagi. Teruslah berjuang. Jangan menyerah. Bersyukurlah. Ingatlah kata-kata ini, “lebih baik gagal dari pada tidak mencoba sama sekali!”

Jangan menganggap Tuhan kalian tidak mengkabulkan doa kalian. Ingat! Rencana-Nya pasti memberikan cara yang terbaik.

فبأي آلاء يكذبون

“Nikmat Tuhan mana yang kalian dustakan?”

Kalau kalian *emang* mau ada perubahan dalam hidup, maka lakukanlah itu sendiri. Jangan *nunggu* orang lain! Kalian yang memegang kendali itu sendiri. Kalian yang mengemudi ke

mana arah tujuan. Kalian sendiri, bukan orang lain! Kalian *enggak* bisa terus-terusan berharap semesta akan berkompromi sama kalian. Kalian harus mengakui bahwa dunia ini, ya...dunia ini, kalau ingin ada perubahan dalam hidup kalian, ingin sesuatu yang tercapai dalam hidup kalian, ya...lakukanlah sendiri!

Dan membandingkan diri sendiri itu *enggak* aka nada habis-habisnya. Di dunia ini akan selalu ada yang lebih baik dari kita. Menghabiskan waktu terlalu banyak untuk melihat pencapaian orang lain tidak membuat kita terinspirasi melainkan membuat kita merasa *enggak* bisa apa-apa. Terlalu banyak menghabiskan waktu melihat pencapaian orang lain, sampai-sampai membuat waktu kita habis untuk mencapai (cita-cita) kita sendiri.

CTRL + SHIFT + DEL = PEACE

“Control” emosimu

“Shift” *mindset*-mu

“Delete” *circle toxic*-mu

“Hidupmu akan lebih damai.”

If you want think don't well with yourself

TERUSLAH MEKAR TANPA MENJADI LAYU

Rifqi Egi Fadlurrahman

Ah *males*, kayanya emang udah ga bisa dah.” Itulah salah satu kata yang sering diucapkan ketika sedang turun/ *down*. Ada orang bilang, “Motivasi terbesar itu ada pada diri sendiri.” Itu benar, namun tidak sepenuhnya benar, karena kita diciptakan oleh Tuhan dari rahim yang berbeda. Ada yang lebih di matematika, ada yang lebih dominan ke olahraga, seni, dan lainnya. Ada juga setiap ia merasa *down* dia butuh motivasi/ semangat dari orang sekitarnya, contohnya: sahabat, kerabat, orang tua, dll..

Terkadang kita yang ingin memotivasi diri kita lebih tinggi, *malaah...* dibuat *down* oleh orang lain; mulai dari penglihatan kita sendiri karena dia lebih “WAH” dari kita, ada juga dari bisikan orang lain bahwa “kamu gak akan bisa melampaui dia”. Itulah keadaan yang sering kita temui untuk membuat kita merasa tidak pantas akan usaha yang sudah dibangun.

Jikalau kita diberi kesempatan oleh Tuhan bisa terlahir kembali, kamu ingin menjadi apa? Yang suka olahraga ingin

menjadi seperti Ronaldo? Yang suka musik ingin menjadi musisi terkenal seperti Justin Bieber? Yang suka usaha ingin menjadi seperti Elon Musk -yang hartanya tidak akan habis tujuh turunan? Pastinya kita menginginkan hal tersebut karena pada dasarnya manusia tidak akan puas terhadap apa yang dimilikinya. Oleh karena itu, kenali diri sendiri. Ajak hatinuranimu bicara. Minimal dalam satu pekan luangkanlah minimal satu hari untuk berbicara dengannya. Contohnya: “Apa sih bakatku?”, “Kalau aku melakukan ini, nanti hasilnya bakal baik atau buruk, ya?” Itu adalah beberapa contohnya...

Eits... jangan lupa evaluasilah setiap hari-harimu. Jika perlu, buatlah target agar hari-hari kita menjadi lebih terstruktur dan tidak akan bingung ingin berjalan ke mana. Benahilah hari-harimu dan jangan lupa minta pendapat orang lain atau orang yang sangat dekat denganmu agar kamu menyadari apa-apa kesalahan yang kamu perbuat tanpa kamu sadari.

Kalian pasti tahu apa itu sikap positif dan negatif. Namun, ada kalanya kita harus melakukan sifat negatif agar hasilnya menjadi positif. Contohnya, bersikap *bodo amat*. Jika ditelusuri, singkatnya, *bodo amat* merupakan sikap tidak peduli atau enggan memperhatikan keadaan sekitar. Cara ini akan

berdampak positif bila kita melakukannya dengan tepat. Contohnya, saat kita dicemooh atau dibuat *down* oleh orang lain, kita bisa bersikap *bodo amat* dan itu akan membuat *mental health* kita menjadi lebih kuat.

Jika merasa *down*, cobalah untuk melampiaskan ke hal yang lebih positif, yaitu berolahraga *indoor* maupun *outdoor*, *hang out* bareng teman atau keluarga dan hal-hal positif lainnya. Kita manusia tidak akan luput dari yang namanya salah. Saat itu pula kita akan merasakan yang namanya *mental down* atau istilah zaman sekarang “kena mental” itu mungkin akan membuat kita merasa frustrasi dan ingin menyudahi proses yang sudah kita bangun.

Ada salah satu tokoh terkemuka pada masanya. Ia berkata, “Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan.” Penyesalan akan datang kepada kita yang merasa tidak puas akan proses yang sudah kita jalani.

Maka dari itu, kita harus memegang kendali penuh akan diri kita sendiri. Mungkin kamu pernah mendengar seorang guru berkata, “Banyak-banyaklah kamu berbuah salah karena dari kesalahan itu akan berbuah kesuksesan.” Kata-kata ini

ditujukan untuk seorang yang takut atas kesalahan yang ia perbuat. Padahal, salah tidak terlalu buruk karena pada masa muda ini, kita dapat memperbaikinya dan akan dijadikan evaluasi untuk menjadi pribadi yang baik.

Dan sekarang tidak ada alasan lagi untuk *nge-down* akan hal-hal negatif di luar sana. Sudah seharusnya berusaha lebih untuk diri sendiri. *Toh...* kita juga yang menikmatinya dan sukses juga tidak *ujug-ujug* datang sebelum adanya proses yang sulit bagi kita. Sukses adalah di mana orang dapat mengendalikan penuh dirinya sendiri. Jangan lupa juga usaha dan doa.

“Untuk menjadi manusia jenius, jagalah kemampuan otak dengan cara banyak minum air. Saya banyak minum air.” – B.J. Habibie

BERUBAH, KENAPA MESTI DITUNDA?

Maulana Rizky Aditama

Sob, sering kali kita menunda-nunda melakukan kebaikan atau perubahan karena kita masih merasa muda, merasa masih punya banyak kesempatan untuk menikmati apa yang ada di dunia dengan seenak-enaknya, senikmat-nikmatnya, sepuas-puasnya.

Tapi *ingat nggak* kalau kita itu *nggak* bisa mengatur jatah umur kita mau sampai berapa tahun? *Inget nggak*, kalau usia kita bisa berakhir kapan saja? *Nah*, kalau masih *ingat*, pertanyaan pentingnya adalah: kenapa perubahan diri ini masih ditunda-tunda?

Sebagaimana kutipan *mahfuzat*:

الوقت أثمن من الذهب

“Waktu itu lebih berharga dari pada emas.”

Coba sekarang kita uraikan, ada beberapa sebab yang biasanya *bikin* kita menunda-nunda untuk melakukan perubahan/ kebaikan. *Check it out!*

Pertama: karena kita berpenyakit *thulul amal* alias panjang angan-angan. Kalau kita di antaranya yang sering bergumam, “Ah, nanti malaman aja salat Isya’nya sekalian tahajjud” atau “Ntar aja deh dakwahnya kan ilmunya masih cetek”. *Nah*, yang begini ini berarti kita sedang ber-*thulul amal*.

Kedua: sering menunda juga biasanya karena kita kadang lebih percaya kepada dugaan dari pada percaya pada realitas.

Ketiga: menunda berubah bisa juga karena malas. Malas merupakan salah satu tiupan setan agar manusia *nggak ngelaksanain* perintah Allah. Walhasil, itulah di antara beberapa sebab kenapa kita kadang kala menunda aktifitas perubahan.

Simak sabda Rasulullah Saw berikut:

وعن ابن عمر رضي الله عنهما قال: أخذ رسول الله بمنكبي فقال: كن في الدنيا كأنك غريب أو عابر سبيل وكان ابن عمر يقول: إذا أمسيت فلا تنتظر الصباح، وإذا أصبحت فلا تنتظر المساء، وخذ من صحتك لمرضك، ومن حياتك لموتك.

Dari sabda tersebut, dapat kita simpulkan bahwasanya kita dianjurkan untuk hidup di dunia seperti orang asing atau orang yang berpergian jauh. Kita juga dianjurkan untuk berzuhud dan Bersiap untuk menghadapi kematian. Dan kesempatan itulah kita gunakan untuk perbuatan baik sebagai bekal kita di akhirat kelak.



LEBIH BAIK SALAH MENCINTAI DARIPADA SALAH MEMBENCI

Saif Gusmazwan Salistyo

Haii *guys*...Berbicara tentang yang Namanya cinta, kalian sudah membaca tema pada pembicaraan kita pada kali ini, yaitu “lebih baik salah mencintai daripada salah membenci”. Contohnya seperti apa sih?

Kala kita kaitkan pada kehidupan sehari-hari seperti yang terjadi pada hampir setiap orang tua yang selalu menginginkan kehendaknya sendiri. Ya...memang benar. Orang tua pasti selalu mengharapakan yang terbaik untuk setiap anaknya. Tapi, setiap anak juga berhak untuk menentukan apa yang ia harapkan.

Lantas, apakah sebagai anak yang seharusnya mencintai orang tua ketika mendapatkan perilaku seperti itu tiba-tiba kita membenci orang tua?

Rasulullah Saw bersabda:

رضى الله في رضى الوالدين وسخط الله في سخط الوالدين

“Ridanya Allah terdapat pada ridanya orang tua dan murka Allah terdapat pada murkanya orang tua.”

Nah...Pada dalil yang telah disebutkan tadi, kita sudah mendapatkan jawabannya, yaitu ketika kita mendapatkan perlakuan seperti tadi, sebagai anak seharusnya kita tetap mempertimbangkan apa yang telah disarankan oleh orang tua. Karena apa? Karena orang tua juga pasti memiliki alasan tersendiri. Bisa jadi yang ada di pikiran orang tua lebih baik untuk anaknya.

Jadi...daripada kita membenci orang tua yang memaksa kita mengikuti kehendaknya yang malah dapat menimbulkan dosa karena melawan orang tua, ada baiknya kita mencoba untuk mengikuti keinginan mereka. *Toh* juga hitung-hitung dapat *bikin* orang tua *seneng kan* juga dapat pahala...

Lalu, jika kita kaitkan kepada Rasulullah, sudah seharusnya kita sebagai umatnya untuk mencintai pemimpin umat Islam *kan...*

Akan tetapi, ada saja *lhoo* umat muslim yang bilang bahwa Rasulullah itu sesat. Secara tidak langsung ia sudah membenci Rasulullah. Mungkin orang itu tidak suka ajaran Islam dan

sunnah-sunnahnya tetapi mengaku sebagai umat muslim seperti yang kalian dengar, “Islam KTP”.

Kalau dipikirkan lebih dalam, apa untungnya *sih* kalau sudah masuk ke dalam agama Islam tapi *malah* membenci pemimpinnya? *Mending nggak usah* masuk Islam sekalian...☺

Terus juga tidak ada ruginya kita sebagai umat Islam mencintai pemimpinnya. Siapa lagi kalau bukan Rasulullah Muhammad Saw yang sudah berjuang menegakkan panji Islam dari awal Islam masih kecil hingga Islam yang sudah menyebar luas seperti sekarang.

Rasulullah Saw bersabda:

من أطاعني فقد أطاع الله ومن عصاني فقد عصى الله. ومن يطع الأمير فقد

أطاعني ومن يعصي الأمير فقد عصاني. (متفق عليه)

“Barangsiapa yang menaatiku, maka ia telah menaati Allah dan barangsiapa yang mengingkariku maka ia telah mengingkari Allah. Dan barangsiapa yang menaati pemimpinnya maka ia telah menaatiku dan barangsiapa yang mengingkari pemimpinnya maka ia telah mengingkariku.”

(H.R. Bukhari & Muslim)

BERSAMA KESULITAN ADA KEMUDAHAN

Adrian Maulana Putra

Pernahkah engkau merasa bahwa terkadang semesta ini tidak bersikap adil kepadamu? Rencana Tuhan yang tidak sesuai dengan rencanamu, atau hari-harimu yang penuh dengan cobaan dan cercaan. Akan tetapi, marilah kita coba untuk berpikir positif dan menjalani semua itu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

Karena mungkin di balik rencana Tuhan yang tidak sesuai dengan rencanamu dan segala cobaan yang Dia berikan kepadamu, ada tujuan dan rencana yang lebih baik untuk dirimu. Karena Tuhan tidak mungkin memberikan suatu cobaan kepada hamba-Nya melebihi kemampuannya. Tuhan pasti tahu kau kuat untuk menjalaninya.

Dan bagi orang-orang yang bersabar, bertakwa, dan senantiasa mengerjakan amal saleh, Allah Swt, Tuhan seluruh alam, telah menetapkan ganjaran yang begitu indah. Seperti yang Allah Swt katakan dalam firman-Nya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar (155) (yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji’ūn* (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali) (156) Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan Rahmat dari tuhanNya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (157)” [Q.S. al-Baqarah/2: 155-157]

Maka dari itu, marilah kita lebih berpikir positif atas apa yang Tuhan tetapkan atas diri kita karena “...boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu. Dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah Maha Mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” Demikianlah firman Allah Swt dalam kitab-Nya yang mulia (Q.S. al-Baqarah/2: 216). Ingatlah bahwa kebaikan akan dibalas dengan kebaikan dan segala kesulitan pasti ada kemudahan.

“Tidak ada balasan untuk kebaikan selain kebaikan (pula.” (Q.S. al-Rahman/55: 60)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” (Q.S. al-Insyirah/94: 6)

Semoga kita senantiasa diberi kesehatan, rahmat, hidayah dari Allah Tuhan Yang Maha Esa dan semoga kita senantiasa di bawah naungan perlindungan Allah Swt. *Aamiin ya rabbal 'alamiin.*



DEWASA?

@mrzkyanugrah_

Dewasa? Itulah yang sedang dipikirkan dalam benakku sekarang. Dulu aku juga sempat berpikir menjadi dewasa itu sangatlah menyenangkan karena bisa melakukan segala sesuatu dengan bebas tanpa adanya beban. *Hehe.*

Tapi semua yang aku pikirkan itu semuanya salah. Ternyata menjadi dewasa itu sangatlah sulit dan menyedihkan dalam menghadapi kehidupan dunia yang keras ini. Apalagi ketika aku sudah masuk ke dalam lubang percintaan, maka di situlah awal mula aku merasakan sakit yang sama sekali belum pernah aku rasakan.

Hmm...iya *sih*, awal aku mengenal cinta hatiku bergejolak bahagia. Tapi kan -awal yang bahagia belum tentu akhirnya juga Bahagia *kan-* ternyata perkataan itu benar adanya terjadi padauk. Sebab akhir cinta yang aku alami itu sungguh sangat menyedihkan *yah, ehe.*

Oh iya, teruntuk ibu dan ayahku, akum au memberitahu kalian bahwa aku sudah tumbuh dewasa *loh.* Ya...walaupun di

mata kalian aku hanyalah seorang anak kecil. *Ehe*. Tapi aku yang sekarang sudah beda loh...Sekarang aku sudah bisa mencari uang sendiri, Bu. Ya...walaupun *emang* agak sulit sih untuk mencari uang sendiri. Ternyata tidak semudah yang aku bayangkan *yah*.

Eum...yah, Bu, aku mau sedikit bercerita tentang hari-hari dawasaku. Tahu *ga*, Bu? Hari-hariku sangatlah berat untuk kulalui. Tentang rasanya gagal, kecewa, sedih, atau tentang air mata yang diam-diam kuseka.

Biarlah saja semua itu akan aku pendam dengan senyum palsu agar kalian tidak ikut merasakannya. Karena, jika hari ini aku masih belum mampu membuat kalian bangga, setidaknya aku tidak mau terlihat lemah di depan kalian. Aku tidak mau kalian tahu bagaimana rasa sakitnya yang aku alami.

Aku sangat-sangat-sangat bersyukur kepada Allah Swt karena masih bisa melihat kalian di dunia ini sehingga aku masih bisa bertahan dan bersemangat hidup di dunia yang kejam ini. Entahlah, jika kalian sudah tiada, mungkin aku tidak akan lagi bersemangat menjalankan hari-hariku.

Aku berjalan ke arah di mana hati kecilku mengatakannya. Aku meninggikan mimpiku di antara doa-doa yang membawanya terbang dalam kerelaan. Lalu aku berpasrah kepada-Nya.

Aku tidak mengikuti di mana arah aku ingin terlihat benar di mata orang. Sebab, apa pun yang aku ambil, pasti akan ada yang melihatku salah dalam pandangannya.

Aku berpegang teguh pada mimpiku untuk membahagiakan kalian tanpa perlu validasi dari orang lain. Karena mimpiku adalah milikku dan bahagiaku adalah pilihanku.

HAL BAIK akan datang untuk mereka yang berjuang, KETEGUHAN akan hadir untuk mereka yang percaya, dan KEIKHLASAN akan tertanam untuk mereka yang berusaha.

Akan ada banyak hal dewasa yang menggoyahkan selama perjalanan, yang membuatku ingin berpaling dari tujuan. Seperti detak pada detik menuju detik, yang kadang terasa sangat lama, tapi juga kadang terasa sekejap mata.

Karenanya, aku butuh untuk selalu menjernihkan prasangka, meneguhkan niat, dan melengkapinya dengan doa-

doa. *Mesti* pada akhirnya memang tidak ada yang berujung sia-sia dan semoga niat baik akan bermuara pada kebahagiaan.

Ah iya, aku ingin berpesan kepada diriku di masa tua nanti dan kusimpan surat ini di tempat yang aman. Ini adalah surat dari diriku yang sekarang, untuk diriku di masa depan nanti.

“Jika kamu membaca ini ketika dunia kejam sedang menjatuhkanmu, ingat, dulu kamu pernah begitu terpuruk, tapi kamu berhasil melewatinya. *Mesti* pelan-pelan, mesti butuh waktu yang tidak sedikit, tapi kamu berhasil berdiri lagi dan senyum dengan lapang hati. Mungkin di masa depan nanti, semesta menjatuhkanmu lebih keras, dunia menghajarmu dengan ketidakadilan, dan orang-orang tak sebaik yang kau kira. Tapi, biarlah. Tidak apa-apa. Selama keluargamu masih menyayangimu, itulah duniamu yang mesti kamu pertahankan. Bangkitlah demi mereka, jika bukan untuk dirimu sendiri, lantas untuk siapa? Sayangilah mereka, jika kamu lelah menyayangi diri. Namun, ingatlah pesan ini dari masa lalumu. Kata-kata ini pengganti peluk untukmu. Dan doa-doa ini untuk menguatkan hatimu ketika kamu lelah.”

PILIHAN?

Muhammad Roja Al Akram

Waktu masih kecil, kamu menangis karena lutut berdarah akibat jatuh tersandung batu. Kamu juga kerap merengek karena tidak diizinkan membeli es krim. Dan pernah pula dirimu berteriak kencang hingga suaramu bergema ke seluruh ruangan bernuansa serba putih akibat takut akan jarum suntik yang akan menancap di kulit.

Kamu menangis karena belum begitu paham bagaimana caranya mengendalikan emosi dengan baik. Kamu berpikir bahwasanya menangis adalah satu-satunya cara untuk menjadi pelarian akan seluruh hal yang membuatmu sakit dan apa yang kamu tidak suka.

Memasuki jenjang remaja, kamu menangis karena patah hati ditinggal kekasih yang notabenenya hanyalah cinta monyet, merasa marah karena orang yang amat sangat kamu cintai direbut oleh teman atau orang terdekatmu sendiri, atau kesal karena selalu menjadi bahan candaan di dalam lingkup pergaulan.

Waktu terus berlalu dan kamu berhasil membunuh dirimu yang dulu, yang selalu tergelincir kepada hal yang kerap disebut *alay lebay*. Kamu malu dan menyingkirkan hal itu dari catatan kehidupan masa lalumu.

Pintu kedewasaan telah berhasil kaumasuki dan kamu mengira bahwa kehidupan yang kamu jalani akan berjalan sesuai apa yang kamu rencanakan, tetapi harapan itu seketika sirna, ketika banyaknya problematika yang mengharuskanmu untuk selalu mampu menyelesaikan permasalahan yang menimpamu semuanya dengan sendiri.

Kamu berpikir bahwa akan kuat menyelesaikan masalah yang menimpa dirimu sendirian, tetapi logikamu telah ditimpa dengan kenyataan yang ada. Kamu masih saja menangis dan sesekali mengumpat kepada dirimu sendiri akan kebodohan yang selalu kaulakukan. Kamu menaruh ekspektasi agar lingkungan punya tanggung jawab terhadap perasaanmu dan selalu mengira bahwa orang lain selalu berpikir tentang apa yang kamu pikirkan.

Hingga kamu menemukan suatu titik terang tentang makna arti kedewasaan yang selalu menuntutmu untuk tidak lagi

bergantung pada siapa pun dan berpikir bahwa tidak selamanya keadaan berpihak kepadamu.

Sebab, berpikir akan hal yang tak akan terjadi pasti terjadi, akan membunuh jiwa dan mental secara perlahan. Jadi, dewasalah untuk memilih dan memilihlah untuk dewasa!



MENCOBA UNTUK KEMBALI BANGKIT

Tirta Sadewa Argintama

Di suatu malam yang syahdu, ditemani dengan alunan musik dan secangkir kopi yang senantiasa menghiasi hari-hariku, tak luput dengan hembusan angin sejuk yang menerobos masuk ke dalam tubuhku dan seketika menenangkan hatiku, aku duduk termenung di atas balkon rumahku sambil memikirkan betapa bodohnya diriku yang senantiasa ragu untuk terus melaju.

Ya, di sanalah aku pada malam itu. Malam yang begitu menyebalkan bagiku di mana kala itu pikiranku dipenuhi dengan hal-hal buruk yang membuatku semakin ragu untuk menjalani hari-hariku. Padahal, aku pun tak tahu apa yang sebenarnya terjadi pada diriku.

Berjalannya waktu, aku pun merasa semakin ingin tahu tentang apa yang sebenarnya terjadi padaku, tentang arti dari hal-hal buruk yang menghiasi pikiranku pada malam itu. Karena sejujurnya aku takut jika malam dan hal-hal buruk itu kembali datang dan senantiasa menghiasi hari-hariku.

Setelah penantianku selama beberapa waktu, akhirnya aku menemukan penyebab dari datangnya hal-hal buruk itu. Ternyata itu semua terjadi ketika aku sedang berada di titik terendahku, di mana aku menjadi seorang pribadi yang begitu pilu, pribadi yang begitu rapuh untuk terus melaju dan pribadi yang malas untuk berpikir lebih maju.

Terkadang, aku pun sempat berpikir bahwa semesta tidaklah bersikap adil kepadaku di mana ia selalu memberikan beban yang aku sendiri pun merasa bahwa aku belum mampu untuk menghadapi semua itu. Dan pada akhirnya, itu semualah yang menjadi alasan ketika aku berada di titik terendahku itu.

Pada masa itu, menurutku marah, mengeluh, sedih, kecewa, dan kesal merupakan hal yang mampu mengatasi kegundahan di dalam hatiku. Akan tetapi, semua itu hanya mampu untuk menjadi pelipur lara sesaat bagiku dan pada akhirnya hal “itu” kembali datang dan kembali menghiasi pikiranku.

Hingga pada akhirnya, aku menemukan sebuah teori yang mampu memecahkan segala permasalahanku. Teori itu menerangkan bahwa dalam kehidupan pasti ada yang dinamakan sebuah cobaan dan hendaknya kita menerima semua itu dengan sebuah keikhlasan karena dengan itu akan

timbul sebuah kebahagiaan yang akan memberikan arti tentang apa itu yang dinamakan sebuah perjuangan.

Dan, sejak saat itu pun aku mencoba untuk bangkit dari keterpurukanku walaupun aku mengetahui bahwa percobaan itu bukan suatu hal yang begitu mudah bagiku. Banyak rintangan yang pasti akan menghadangku. Namun, aku sudah yakin dengan keputusanku untuk terus melaju dan menggapai segala keinginanku dengan berusaha bangkit dari masa kelamku itu.

Darinya aku belajar untuk lebih mempercayai diriku, belajar untuk yakin dengan segala keputusanku, dan belajar untuk terus semangat dalam menjalani hari-hariku. Hingga pada akhirnya, aku pun mampu untuk menghargai semua itu. Sebab adanya keyakinan pada diriku untuk mampu keluar dari tekanan batinku itu.

Dan untukmu yang sedang merasakan hal sepertiku, ketahuilah, bahwa proses perjuangan tidaklah instan. Banyak orang yang dipaksa merelakan banyak kepedihan untuk sampai kepada tujuan. Tidak ada cara lain yang bisa dilakukan selain menikmati dan mengikhlaskan dan juga memahami

bahwa rasa sakit juga merupakan bagian dari sebuah kehidupan.

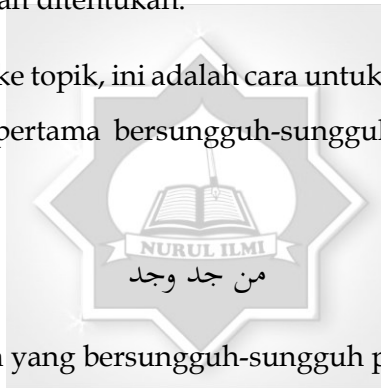


USAHA MEMBAWAKAN HASIL

Raihan Handika

Hallo, sobat muslim pasti kalian pernah mempunyai target yang ingin tercapai? Ada *nih* tiga acara agar target kalian tercapai. Sebelumnya, apa *sih* target itu? Target adalah sesuatu Impian yang ingin digai dengan waktu yang sudah ditentukan.

Kembali lagi ke topik, ini adalah cara untuk target kalian bisa tercapai. Yang pertama bersungguh-sungguh. Ulama pernah berkata:



“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil.”

Pasti kalian tidak asing dengan perkataan ulama ini. Ini adalah kunci pertama untuk mencapai target kalian. Kalau kalian ingin mengejar sesuatu *masa* tidak sungguh-sungguh. Selain sungguh-sungguh, jangan lupa diselingi dengan doa dan konsisten.

Usaha tanpa doa itu sombong dan doa tanpa usaha itu sia-sia. Tapi kalau keduanya sudah dijalani tapi tidak konsisten, itu sama saja bohong.

Ingat, kunci pertama itu bersungguh-sungguh dan kunci keduanya ialah sabar. *Yap*, sabar. Ulama pernah berkata:

الصبر كالصبر مر في مذاقته # لكن عواقبه أحلى من العسل

“Sabar itu bagaikan pohon jadam yang pahit rasanya. Tapi buahnya lebih manis dari pada madu.”

Wow, memang awalnya pahit tapi manisnya seperti madu. Sama seperti kata orang-orang dahulu berkata, “Berakit-rakit kita ke hulu. Berenang-renang ke tepian.”

Namanya juga perjuangan, pasti ada pahit manisnya. Pahit-pahit di muda dahulu, manis-manis di tua ke hulu.

Balik lagi ke sabar. Sabar itu bukan hanya sabar menunggu mendapatkan restu dari doi saja yaa...Sabar itu ada banyak jenisnya. Sabar *dibully*, sabar mendapatkan rezeki yang kurang, dll..

Selain bersungguh-sungguh dan sabar, ada satu lagi kunci untuk mencapai target kalian, yaitu...

من سار على الدرب وصل

“Barang siapa berjalan di atas jalur yang benar, pasti sampai.”

Nah, jika *udah* sabar dan usaha tapi salah jalannya -maksud dari salah jalan di sini adalah usaha dan sabar untuk melakukan judi *online* atau berbuat maksiat yang Allah tidak senangi.

Makanya, luruskan niat untuk mendapatkan hal yang bermanfaat. Selain itu, kita juga harus mendapatkan rida Allah. Bagaimana caranya? Begini caranya. Jadi, rida Allah terletak pada rida orang tua dan murka-Nya terletak pada murka orang tua.

Kalau kita sudah membuat orang tua kita marah, Allah pasti akan marah. Maka dari itu, jangan pernah *nyakitin* orang tua. Segeralah minta maaf walaupun kesalahan sekecil apa pun.

Tahu *nggak sih*, guru adalah orang tua kita juga *loh*...Soalnya dulu kita *diajarin* bicara, berjalan, merangkak, dll. sama orang tua. Sekarang, guru yang mengajari kita. Jadi, jangan seenaknya *yaa* sama guru.

Guru juga telah mengajari kita sejak kita TK. Guruku pernah berkata, “Kunci kesuksesan seorang anak terletak pada ridanya Allah. Tapi ridanya Allah tidak akan didapati apabila seorang anak melawan orang tuanya dan tidak hormat pada gurunya.”

Pada intinya, usaha pasti akan membawakan hasil apabila kalian berusaha, sabar, sungguh-sungguh, memilih jalan yang benar, dan mendapatkan rida Allah.

Terima kasih.



LIFE IS CHOICE

Valensi Janadi Jidan

Kriinggg...!!! Suara jam beker tersebut yang memecah kesunyian subuh hari di kamar Zahro. Zahro pun beranjak dari tempat tidurnya menuju jam beker di atas meja belajar yang sudah berbunyi sejak lima menit lalu. Setelah berhasil mematikan jam tersebut, Zahro pun sempat bingung dan bimbang mau *ngapain* lagi atau langsung pergi ke kamar mandi untuk mengambil wudu?

Sepulang dari sekolah, Zahro jalan *bareng* bersama teman-temannya. Di pertengahan jalan, teman-teman Zahro mengajak Zahro untuk pergi ke mall dan makan di sana. Sudah pasti pulang ke rumah jam delapan atau lebih karena letak mall yang lumayan jauh dari rumahnya. Zahro ingat kalau umminya memintanya pulang dari sekolah langsung ke rumah. Biar bisa gantian jaga rumah dan adik-adiknya yang bernama Refa dan Gitra, karena Abi Zahro sedang ada panggilan di luar kota dan ummi harus pergi mengi pengajian di masjid. Zahro bimbang antara pergi ke mall bersama *bestienya* atau segera pulang untuk menjaga rumah dan menjaga adik-adiknya?

BEBAS MEMILIH ATAU TERPAKSA MENERIMA?

Mungkin apa yang telah dialami oleh Zahro mungkin saja kejadian juga dalam keseharian kita-kita. *Nggak* persis sama *sih*. Cuman, intinya kita pasti selalu dihadapkan beberapa pilihan hidup. Dari bangun tidur sampai tidur lagi kita dihadapkan banyak pilihan yang terus berulang setiap hari. Kita memang memiliki hak dan kuasa atas pilihan yang harus kita pilih. Berbagai pilihan ada dalam kekuasaan kita.

Contohnya, saat ingin makan, kita bisa memilih mau makan sekarang, nanti, atau bahkan tidak makan sama sekali. Apa pun sikap yang kita ambil, itu menunjukkan pilihan ada pada diri kita. Dan kita pun harus siap menghadapi risiko dari setiap pilihan yang kita pilih. Kalau kita memilih makan nanti maka kita akan merasakan lapar. Kalau kita pilih tidak makan sama sekali maka kita akan merasaka sakit di bagian perut dan kelaparan. Semua itu ada pada pilihan kita semua.

Keterbatasan manusia sebagai makhluk juga berpengaruh pada pilihan-pilihan dalam kehidupan. Ternyata, ada juga di mana kondisi ketika manusia *nggak* bisa memilih. Harus ikhlas terima apa adanya dengan “relapaksa” atau sukarela dan terpaksa.

Kejadian-kejadian atau perbuatan yang *kagak* ada campur tangan manusia seperti contoh yang ada di atas, masuk dalam wilayah di luar kekuasaan manusia dan terdiri dari dua bagian. Pertama, takdir/ kejadian yang sudah ditetapkan oleh Allah (*mubram*). Kedua, kejadian yang bisa diubah dengan cara ikhtiar dan tawakkal (*mu'allaq*).



KESUKSESAN

Tubagus Shidqi Rabbani

“Kunci kesuksesan di dunia dan di akhirat ada dua:

1. rida kedua orang tua,
2. hormat terhadap guru.”

Sukses! Kata tersebut selalu berputar-putar di otakku bagaikan kaset rusak. Ya! Sukses atau bahagia itulah isi pikiranku selama ini dan pasti kalian juga berpikir sama sepertiku. Banyak sekali isi pikiranku apalagi dengan kata “Sukses!” itu. Entahlah apa yang aku pikirkan tentang meraih kesuksesan, bagaimana caranya, dan apa yang harus aku lakukan. Sampai akhirnya, aku bertemu dengan seseorang yang mengajarkanku tentang bagaimana cara meraih kesuksesan.

Orang tersebut berkata kepadaku ketika aku sedang berjaga, “Kunci kesuksesan itu ada dua. Yang pertama rida orang tua dan yang kedua hormat terhadap guru.”

Pada saat ia mengatakan hal itu padaku, aku seperti memiliki atau melihat titik terang dalam pikiranku tentang bagaimana cara meraih kesuksesan dunia dan akhirat. Orang

itu lalu menjelaskan perkataannya setelah aku bertanya maksudnya. Seperti apa orang itu berkata, “Pertama rida orang tua. Kenapa harus rida orang tua? Karena dengan rida orang tua segala apa yang kita inginkan dan yang kita kerjakan akan dimudahkan oleh Allah. Dan rida Allah terdapat pada rida orang tua serta murka Allah terdapat pada murka orang tua kan. Rasul juga pernah bersabda, *iya kan? Kan dah* belajar hadis itu!”

“Iya, Pak,” jawabku.

رضى الله في رضى الوالدين وسخط الله في سخط الوالدين

“Ridanya Allah terdapat pada ridanya orang tua dan murka Allah terdapat pada murkanya orang tua.”

“Gitu loh, Dek,” jelas orang itu.

“Terus yang kedua gimana, Pak?” tanyaku.

“Kalau yang kedua itu rida guru karena tanpa guru kita tidak akan tahu siapa tuhan kita. Kamu juga dah pernah dengarkan, Dek, *mahfuzat* yang bunyinya:

لولا مربى ما عرفت ربى

“Seandainya tanpa seorang guru, aku tidak akan mengetahui
tuhanku.”

“Dan juga, Dek, dengan adanya rida guru ilmu kita akan bermanfaat karena sebanyak apa pun itu ilmu tapi tidak bermanfaat percuma. Lebih baik sedikit ilmunya tapi bermanfaat di masyarakat di dunia dan di akhirat. Kita juga harus menghormati guru kita karena sebagaimana yang dikatakan oleh K.H. Syukron Ma'mun, 'Hormatmu terhadap gurumu lebih baik daripada ilmu yang kamu dapat darinya.'”

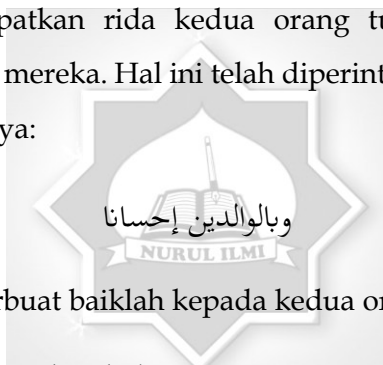
Percakapan kami pun terhenti karena beliau dipanggil istrinya.

Mungkin itu akan menjadi pertemuanku yang berkesan karena banyak sekali ilmu yang kudapat darinya. Dan pertanyaan-pertanyaan di dalam pikiranku terjawab sudah hingga saat ini aku tidak tahu nama orang tersebut siapa. Yang aku tahu bahwa beliau adalah suami dari guru pondok pesantren Nurul Ilmi tempatku belajar mendapatkan pengalaman dan rumah keduku.

Oke...aku akan menjelaskan apa yang aku dapat dari orang tersebut. Yang pertama ialah kunci kesuksesan itu adalah rida

kedua orang tua. Pasti dari kalian ada yang berpikir kenapa rida orang tua. Karena selain hadis Rasulullah tentang rida Allah terdapat pada rida orang tua, selain itu banyak sekali para ilmuwan, para ulama yang sukses yang hebat berkat rida orang tuanya. Mereka juga masuk surga berkat rida orang tua. Yang menjadi pertanyaan bagi kita adalah bagaimana cara kita agar mendapatkan rida kedua orang tua kita?

Cara mendapatkan rida kedua orang tua ialah dengan berbakti kepada mereka. Hal ini telah diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya:



“Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua.”

Selain itu, banyak sekali cerita tentang orang yang sukses dan masuk surga berkat rida kedua orang tua. Contohnya ialah Uwais al-Qarni. Mungkin kita sudah sering mendengar tentang kisahnya yang mana beliau tidak terkenal di dunia akan tetapi terkenal di akhirat berkat rida dan baktinya kepada orang tuanya. Kita dapat mengambil hikmah/ pelajaran dari cerita Uwais al-Qarni.

Yang kedua ialah rida dan hormat kita kepada guru. Mungkin kita berpikir apakah dengan adanya rida guru kita dapat sukses.

Betul! Dengan adanya rida guru, kita dapat meraih kesuksesan karena ilmu darinya dan keberkahan darinya. Kenapa? Karena ilmu yang bermanfaat itu dapat diraih dengan rida guru dan keberkahan darinya.

Mungkin ini saja...



SUASANA PESANTREN

Fajar Arif Ramadhan

Di suatu tempat yang terpencil dan di pedalaman, lebih tepatnya hidup berdampingan dengan warga, terdapat sebuah tempat pendidikan. Tempat pendidikan tersebut belum lama didirikan, sekitar tahun 2013-2014 yang lalu. Ya, cukup baru bukan? Meskipun sekarang sudah masuk tahun ke-2020 ke atas.

Oke, mari kita lanjut perjalanan kita ke selanjutnya.

Di tempat ini, di mana putra-putri bangsa Indonesia untuk memperdalam ilmu yang dia raih. Di tempat ini pula, tempat untuk belajarnya seorang dipimpin dan siap memimpin. Dulu, ada kalanya tempat ini dibilang tempat penjara suci, tempat penitipan anak, dan segala apalah dibilang orang itulah. Kenapa tempat ini bisa dibilang penjara suci? Mengapa tempat ini bisa dibilang tempat penitipan anak? Oke, mari kita bahas hal ini terlebih dahulu.

Kenapa tempat ini bisa dibilang penjara suci? Mengapa? Dan kenapa bisa dibilang seperti itu? Pertama, tempat ini adalah bukan tempat sembarang seperti sekolah umum di luar

kebiasaannya yang mulai sekolah pagi dan pulang sore, melainkan tempat pendidikan ini merupakan tempat yang dibilang awal semester masuk dan akhir semester baru bisa pulang. Ya, karena liburnya seorang pelajar di sini *cuman* setahun dua kali (liburan hari raya Idul Fitri dan liburan semester/ kenaikan kelas).

Oh iya, tempat ini khusus bagi kaum muslimin dan muslimat *aja* kawan-kawan. Jadi, yang non-Islam tidak bisa masuk ke jenjang pendidikan ini. Oke, mari kita lanjut...

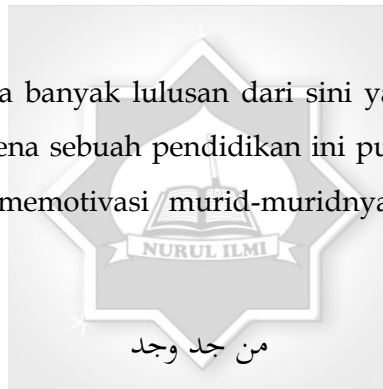
Tadi, tempat itu tidak bisa asal sembarang pulang ya kawan-kawan. Sebenarnya boleh pulang, akan tetapi dengan keadaan terkecuali semisal: murid tersebut sakit, bahkan sampai parah hingga pihak pendidikan tidak menyanggupi atau mengatasi perihal tersebut. Maka, murid tersebut diizinkan pulang. Atau murid tersebut dari pihak keluarganya sedang ada acara sehingga ia wajib datang ke acara tersebut. Maka, pihak pendidikan ini memperizinkan muridnya untuk pulang.

Lalu, tempat pendidikan ini mengajarkan kita untuk belajar mandiri karena pendidikan ini tidak berdampingan dengan orang tua atau saudara. Tempat ini mengajarkan kita berbagai

ilmu, lebih cenderungnya ke ilmu agama Islam ya kawan-kawan.

Dan tidak salah sangka ya kawan-kawan, tempat pendidikan seperti ini bukan tidak bisa sukses setelah lulus dari sini. Ada saja yang bisa jadi guru, TNI, polisi, melanjutkan ke perguruan tinggi, bahkan ada yang bisa menjadi presiden. K.H. Abdurrahman Wahid, ia lulusan dari pendidikan yang sama seperti ini.

Mengapa bisa banyak lulusan dari sini yang bisa menjadi seperti itu? Karena sebuah pendidikan ini punya banyak kata Mutiara yang memotivasi murid-muridnya. Salah satunya adalah:



“Barangsiapa yang bersungguh-sungguh, maka dapatlah ia.”

Jadi, apakah kalian sudah bisa mengerti mengapa tempat pendidikan ini tidak sembarangan? Oh iya, kalian tahu nama pendidikan ini? Nama pendidikan ini ialah pondok pesantren ya kawan-kawan.

“Seorang santri tidak ada yang bermental kerupuk! Akan tetapi seorang santri harus bermental baja!” Itu yang selalu dikatakan oleh kyaiku agar memotivasi santri untuk menjadi orang yang kelak benar di masa depannya.

Dan, untuk pertanyaan mengapa tempat pendidikan ini bisa dibilang tempat penitipan anak, jawabannya sungguh sangat, sangat, sangatlah salah ya kawan-kawan! Mungkin, lebih tepatnya tempat ini tempat bimbingan belajar.

Santri itu punya julukan “the power of kepepet”. Mengapa? Ya, biasanya santri mengerjakan suatu hal dalam keadaan yang terdesak seperti mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru minggu lalu. Dan santrinya mengerjakan pas hari di kumpulkan mapel tersebut. Ya...lebih tepatnya sebelum guru mapel datang. Sungguh aneh, *kan*? Bahkan, ada yang tidur di tangga, tidur di kamar mandi ketika buang air besar, makan *bareng-bareng* di lantai, *nyeduh* minuman di gayung. Hahaha...Sungguh aneh, bukan?

Tapi, tapi, kejadian tersebut *gak bakalan* terjadi di sekolah umum! Dan *gak* mungkin terjadi ketika sudah lulus nanti. Kejadian ini *cuman* bisa terjadi di pondok pesantren *doank* ya

kawan-kawan. Sungguh menarik *kan* kawan-kawan.
Mangkanya, cobain mondok!



CARA DAN MANFAAT MINUM AIR PUTIH

Gama Irhamna Lubis

Mari jaga kesehatan.

Nabi Muhammad Saw bersabda:

وعن علي رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: لا يشربن
أحدكم قائما (أخرجه مسلم)

“Dan dari Ali ra. berkata: Rasulullah Saw bersabda: Janganlah
di antara kalian minum dengan berdiri.”

Oke jadi, kita sebagai umat muslim harus bersyukur
karena agama Islam tidak hanya memperhatikan
masalah akhirat. Islam juga memperhatikan masalah
dunia seperti hadis di atas yang membahas bagaimana cara
minum yang baik.

Nabi Muhammad Saw telah mengajarkan kepada kita
minum yang baik yaitu dengan duduk. Karena, apabila kita

minum dengan berdiri akan berdampak kepada kesehatan kita. Salah satunya dapat merusak ginjal kita secara tidak langsung.

Nah, masalah yang sering kita ketemui, mengapa banyak dari orang-orang minum dengan berdiri? Padahal dengan minum duduk akan menjaga kesehatan tubuh kita agar tetap sehat.

Kalian pernah *nggak* mendengar bacaan seperti ini: “Sebaik-baiknya minuman ialah air putih.” Karena air putih mempunyai banyak manfaat dan mengandung mineral yang baik untuk tubuh.

Adapun dengan mengkonsumsi air putih secara rutin dan teratur akan memberikan tujuh manfaat yang baik bagi tubuh, yaitu:

1. Menyehatkan pencernaan dalam tubuh
 - Selain pencernaan lancar, air putih juga berkhasiat meringankan masalah seperti kembung dan sembelit.
2. Menjaga tekanan darah
 - Jika kamu memiliki masalah dengan tekanan darah yang tinggi, air putih adalah hal yang tepat untuk kamu konsumsi secara rutin.

3. Meningkatkan daya ingat otak
 - Kandungan kalium dalam air putih mengaktifkan elektroit yang ada di otak, meningkatkan daya ingat otak dan konsentrasi
4. Menghindari penyakit jantung
 - Mengkonsumsi air putih secara rutin dapat membuka jalur yang tersumbat dalam peredaran darah.
5. Baik untuk kulit
 - Mengkonsumsi air putih dapat membuat kulit bebas dari noda, lebih lembab, kenyal, dan lebih bercahaya.
6. Mengatur lemak tubuh
 - Dengan mengkonsumsi air putih membantu pemecahan lemak sehingga membakar beberapa ekstra lapisan lemak dalam tubuh.
7. Menjaga kesehatan tulang
 - Memiliki kandungan kalsium, air putih sangat baik jika kamu konsumsi setiap hari.

Dari semua manfaat yang disebutkan tadi bisa kita simpulkan bahwa meminum air putih itu baik. Tapi, ingat jangan berlebihan karena seluruh yang berlebihan pasti buruk. Maka kita harus bijak dalam segala hal agar dapat menerima manfaat yang baik.

Oleh karena itu, kita dapat mengambil kesimpulan di atas bahwa kita harus minum dengan duduk dan memperbanyak minum air putih agar tetap sehat. Jadi, mari kita terapkan hal-hal tersebut agar kita sehat.

Makasih atas pembaca yang sudah membaca karya ini. Mohon maaf jika ada salah tulis atau kata. Mohon maaf. Mudah-mudahan bermanfaat bagi pembaca...Amin.

Mari hidup sehat.

Agar badan kuat.



DI KELAS ILMU HADIS, SAYA BERCERITA INGGIT

Letter "F"

Semasa sekolah aliyah dulu, saya belum pernah mendengar ada materi sejarah Indonesia di kelas mata pelajaran ilmu Hadis. Secara zahir, tidak ada kaitan antara ilmu Hadis dengan sejarah Indonesia. Namun minggu kemarin (24/08/2022), saya mencoba mengaitkannya di empat kelas aliyah sebuah pesantren di Bojonggede. Saya bercerita tentang sejarah perjuangan kemerdekaan, khususnya Inggit dan perempuan-perempuan yang kerap dilupakan sejarah.

Empat kelas itu adalah kelas X putra, X putri, XI putra, dan XI putri. Tidak ada yang spesial dari mereka kecuali mereka santri dan rata-rata berasal dari wilayah Bojonggede, Depok, dan Jakarta, tiga wilayah yang tempo hari sempat viral karena *slebew*-nya. Selain dua hal itu, ada satu hal lagi dari mereka yang saya sukai: mereka senang mendengarkan cerita.

Saya biasa masuk ke kelas mereka setiap hari Rabu. Kebetulan minggu sebelumnya libur karena 17 Agustus 2022 bertepatan hari Rabu. Maka Rabu kemarin saat masuk kelas

mereka, saya sengaja menyisipkan tema kemerdekaan sambil membaca *Taysīr Muṣṭalah al-Ḥadīth* karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Di kelas X, pembahasan sampai pada kitab-kitab populer ilmu Hadis. Di kelas XI, pembahasan masih berkutat pada Hadis *Da'if*.

Malam hari sebelum mengajar, seperti biasa saya mempersiapkan materi bahan ajar dari kitab dan bacaan lainnya. Seusai membaca kitab *Taysīr*, saya melihat jejeran buku-buku di rak. *Esok mau bawa buku apa?* Terlintas di pikiran untuk membawa buku-buku Bung Karno. Ada salinan cetakan lama *Di Bawah Bendera Revolusi Jilid 1*, *Sarinah* cetakan ketiga, *Islam di Mata Soekarno*, dan dua jilid *Panca Azimat Revolusi*.

Di tengah kebingungan menentukan pilihan, saya teringat salah satu tulisan Gus Muh dalam *Semesta di Balik Punggung Buku* yang baru saya baca sore harinya. Tulisan berjudul “Sukarno: Hiburanku di Buku-buku” itu menilik naskah pleidoi Soekarno, *Indonesia Menggugat*. Namun, bukan isi buku itu yang kemudian akhirnya membuat saya menjatuhkan pilihan pada buku *Sarinah* untuk dibawa ke dalam kelas, tetapi kisah Inggit yang menjadi sosok penting di balik kemunculan pleidoi itu.

Hemat pikir saya, penting memberitahu santri bahwa sejarah kemerdekaan tidak terlepas dari peran perempuan.

Walhasil, esoknya, di kelas X putra, se usai memberi materi tentang kitab-kitab ilmu Hadis, saya tegaskan betapa pentingnya buku dalam peradaban manusia, tak terkecuali dalam kemerdekaan Indonesia. Saya tunjukkan buku *Sarinah* karya Bung Karno. Saya suruh santri membaca bagian pendahulunya dengan suara keras, terutama pada paragraf:

“Apa sebab saja namakan kitab ini ‘Sarinah’?

Saja namakan kitab ini ‘Sarinah’ sebagai tanda terima-kasih saja kepada pengasuh saja ketika saja masih kanak-kanak. Pengasuh saja itu bernama Sarinah. Ia ‘mBok’ saja. Ia membantu Ibu saja, dan dari dia saja menerima banjak rasa tjinta dan rasa kasih. Dari dia saja mendapat banjak peladjaran mentjintai ‘orang ketjil’. Dia sendiripun ‘orang ketjil’. Tetapi budiinja selalu besar!

Moga-moga Tuhan membalas kebaikan Sarinah itu!”

“Sarinah adalah simbol perhatian Bung Karno pada perempuan,” ujar saya. *“Perempuan juga memiliki andil dalam perjuangan kemerdekaan bangsa kita.”*

“Kalian tahu Inggit? Inggit Ganarsih?” tanya saya.

Mereka menggelengkan kepala. Maka saya ceritakan pada mereka ulasan Gus Muh atas pleidoi Bung Karno, tentang peran Inggit di balik keberadaan naskah itu; bagaimana usaha dan tirakatnya memasok buku-buku ke dalam penjara, jasa-jasanya selama *menyangui* mantan anak kosnya. Jika kalian ingin tahu lebih lanjut kisah beliau, kata saya, silahkan baca novel *Kuantar ke Gerbang* karya Ramadhan K.H.

Saya melihat santri begitu antusias. Sebelumnya, mereka tidak tahu siapa Sarinah dan Inggit. Oleh karenanya, saya lanjutkan cerita pada sosok ibunda Kyai Saifuddin Zuhri mantan menteri agama era Bung Karno. Dalam buku autobiografinya, *Berangkat dari Pesantren*, ayah mantan menteri agama Lukman Hakim Saifuddin itu berkisah bagaimana sang ibunda menyelamatkan naskah *Mencapai Indonesia Merdeka* karya Bung Karno dari *sweeping* polisi Hindia Belanda (h. 92-95).

Begitulah, saya bercerita dari satu kelas ke kelas lainnya dengan urutan yang sama: mulai dari pembacaan buku *Sarinah*, kisah Inggit, dan ibunda Kyai Saifuddin Zuhri. Dari pengalaman itu, setidaknya saya mendapat dua pelajaran

dalam dua momen yang dapat saya simpulkan bahwa peran perempuan tidak tergantikan.

Pertama, saat bercerita tentang usaha Inggit menyelundupkan buku ke dalam penjara, saya selalu bertanya kiranya cara apa yang dilakukan olehnya. Tidak ada satu santri putra pun yang menjawab dengan jawaban benar sesuai kisah yang ada. Sebaliknya, santri putri justru dengan mudah menebak bahwa buku itu disembunyikan di balik baju, tepatnya di perut. Agar tidak ketahuan, Inggit berpuasa tiga hari dan melilitkan buku dengan stagennya.

Kedua, saat berkisah situasi genting yang dialami ibunda Kyai Saifuddin Zuhri di dapurnya saat menanak nasi ketika beliau diberi amanah menyembunyikan naskah *Mencapai Indonesia Merdeka*, saya bertanya sekali lagi pada para santri: jika kalian berada di posisinya, kiranya di mana akan kalian sembunyikan naskah itu? Tidak ada jawaban tepat dari santri putra. Dan sekali lagi, segelintir santri putri dengan entengnya menjawab: “Taruh saja di dalam periuk nasi yang sedang ditanak itu, Ustadz!”

Saya tertegun dan takjub. Saya bertepuk tangan tanpa pikir panjang untuk beberapa santri putri tersebut. Dalam hati saya

bertanya-tanya, bagaimana bisa mereka memikirkan jawaban itu? Apakah itu hanyalah sebuah kebetulan? Atau alam pikiran perempuan yang menuntunnya?

Saya tidak tahu. Yang jelas, sebelum menutup pelajaran, saya berpesan pada mereka bahwa penting membaca buku-buku. Penting menilik sejarah. Ilmu Hadis tidak lepas dari sejarah. Demikian juga dalam membaca sejarah kita dapat menerapkan ilmu Hadis. Keduanya berkaitan. *Jasmerah*, jangan sekali-kali meninggalkan sejarah. Demikianlah pesan Bung Karno kepada kita dalam pidatonya pada 17 Agustus 1966.

Para santri manut. Mereka manggut-manggut. Hanya saja, sampai kini, ada satu pertanyaan dari salah seorang santri putri yang membekas di pikiran dan belum bisa saya jawab. Pertanyaannya begini:

“Ustadz, jika memang benar Soekarno peduli dan mengerti wanita, mengapa ia berpoligami? Mengapa ia menduakan Inggit?”

Mendapat pertanyaan itu, saya kembali tertegun dan dibuat takjub. Itu bukanlah pertanyaan mudah. Dalam hati, saya hanya bisa pasrah, “*Wallāhu a’lam biṣ-ṣawāb.*”

Bogor, 2022

SEMAMACAM EPILOG

Selamat, Anda telah mencapai bagian akhir ini. Terima kasih telah bertahan untuk sampai sejauh ini. Membaca suatu karya -apa pun itu dan siapa pun penulisnya- adalah seperti melakukan sebuah perjalanan panjang mengarungi jajaran huruf, rentetan kata, susunan klausa, rangkaian kalimat, hubungan paragraf, tumpukan wacana, hingga cerminan jiwa penulis yang melekat pada setiap tulisannya. Kami berharap Anda mendapatkan pengalaman menarik nan bermanfaat selama perjalanan itu. Kalau pun tidak, kami memohon maaf jika sudah mengambil waktu berharga Anda. Lebih baik Anda hentikan sekarang juga dan cukupkan di sini (ya, di sini) demi segala kebaikan. Kecuali jika Anda masih berkenan, apalagi merasa nyaman, mari bersama melanjutkan perjalanan kata ini hingga titik penghabisan. ☺

Terima kasih saya khususkan kepada para penulis. Kalian hebat. Menulis hanya berlaku bagi mereka yang memiliki nyali. Nyali itulah yang kelak akan membawa nyala. Tentu, kita harus berdoa agar nyali itu menyalakan kebaikan dan kemajuan kita semua, bukan *malah* keburukan maupun kemunduran.

Terima kasih patut kita *haturkan* juga pada pesantren. Pesantren adalah lokus pengetahuan sekaligus sumber inspirasi menulis. Pesantren sendiri memiliki tradisi menulis. Buktinya, kegiatan utama pesantren tidak terlepas dari baca-tulis. Selain itu, faktanya, ada banyak sekali penulis yang lahir dari rahim pesantren. Para penulis itu tidak hanya menulis soal agama atau yang berbahasa Arab saja (ada *buaanyak* karya semacam ini; pesantren tak pernah kehabisan stok mencetak penulis tipe ini!). Kini tak sulit menemukan orang pesantren yang menulis tentang topik-topik umum seperti teknologi, sosiologi, dan antropologi. Bahkan sudah muncul wacana sastra pesantren. Jika penasaran, Anda bisa membaca buku-buku karya Kyai Saifuddin Zuhri (*Guruku Orang-orang dari Pesantren dan Berangkat dari Pesantren*) dan serial *Pesantren Studies* karya Ahmad Baso yang sekaligus menjadi bukti pesantren sebagai ladang inspirasi.

Selanjutnya, saya berharap ini bukanlah akhir dari buah karya tulis santri Nurul Ilmi. Saya membayangkan ke depannya akan bermunculan karya-karya baru semisal tentang kisah-kisah sukses alumni, pengalaman suka-duka para santri berprestasi, kisah dan *mau'izhah* para ustadz, terutama dokumentasi gagasan pemikiran dewan pengasuh.

Kemunculan karya-karya baru itu bisa pula berasal dari kegiatan sayembara menulis pidato, khutbah Jumat, atau kisah dan artikel Islami. Selebihnya, saya yakin (berdasarkan secuil pengamatan pribadi), santri Nurul Ilmi juga bisa menulis karya sastra seperti novel, cerpen, dan puisi. Jika bayangan itu terealisasi, bukan tidak mungkin Nurul Ilmi akan menjadi pesantren rujukan dalam bidang literasi. Bukankah itu turut membantu menyelamatkan bangsa (dan juga umat) ini dari keterpurukan aliterasi?

Namun, sebagaimana disinggung dalam salah satu tulisan dalam karya ini, upaya merealisasikan pembuatan karya perlu kesungguhan, kegigihan, dan kesabaran. Dan jangan lupa, laku menulis itu berkelindan erat dengan laku membaca. Maka, percuma menggembor-gemborkan wacana menulis jika tak diiringi dengan kegiatan membaca yang masif, atau paling tidak terukur dan terstruktur. Maka, mau tidak mau, kiranya perlu membangun tradisi membaca untuk melahirkan tradisi menulis. Setidaknya, jika tak mau *repot*, minimal ada yang secara rutin bertanya pada santri, “Sudah baca apa hari ini?” dan “Sudah menulis apa hari ini?” Saya kira cara sederhana itu cukup efektif untuk meningkatkan kesadaran membaca dan menulis di kalangan santri, bahkan meski yang dibaca “Hanya”

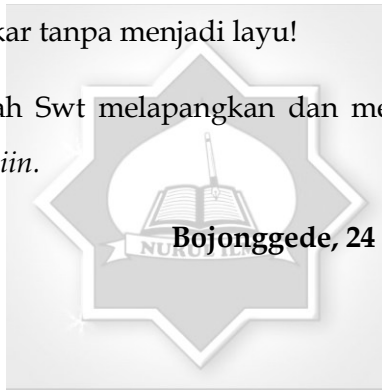
al-Qur'an atau hanya koran. Justru itu bagus jika ada yang menulis hasil Pembacaan al-Qur'an atau pembacaan korannya. **Intinya, jangan berhenti membaca agar bisa menulis. Jangan berhenti menulis agar terus membaca. Tulislah apa yang sudah dibaca! Bacalah apa yang mau ditulis!**

Bagaimana? Setuju?

Tak perlu buru-buru. Yang penting, mengutip judul karya ini, teruslah mekar tanpa menjadi layu!

Semoga Allah Swt melapangkan dan memudahkan jalan kita semua. *Aamiin.*

Bojonggede, 24 April 2025





Pondok Pesantren
Nurul Ilmi
Bojonggede Bogor

“Sebab yang paling sukar dari perjalanan bukan seberapa cepat bisa melangkah, tapi seberapa teguh hati ini untuk tidak berhenti. Maka, biarlah dulu derap ini pelan, tidak apa-apa badan ini merebah, hingga nanti kembali siap untuk berdiri dan kembali melangkah.”

“HAL BAIK akan datang untuk mereka yang berjuang, KETEGUHAN akan hadir untuk mereka yang percaya, dan KEIKHLASAN akan tertanam untuk mereka yang berusaha.”

“Jika kamu memiliki keinginan untuk memulai, kamu juga harus mempunyai keberanian dan keinginan untuk menyelesaikannya, bukan hanya mengakhirinya.

وإذا قصدت الحاجة فاقصد لم تترك بقدرك

“Apabila kau menginginkan sesuatu, maka ukurlah dengan kadar kemampuanmu.”

“Jangan berhenti membaca agar bisa menulis. Jangan berhenti menulis agar terus membaca. Tulislah apa yang sudah dibaca
Bacalah apa yang mau ditulis! ”

TERUSLAH MEKAR TANPA MENJADI LAYU

Sepilihan Catatan Santri Nurul Ilmi

